

## KARAKTERISTIK DAN EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL (*Human nature and the need for Islamic Education*)

Djamaluddin M. Idris

[djamaluddinidris@gmail.com](mailto:djamaluddinidris@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

*Abstract: Iqbal was born in Sialkot, Punjab 9 November 1877 coincides 3 Zulqaidah 1294 H. Iqbal educational experience begins in the family, was educated strictly by his parents, and a maktab to recite al-Quran. Before leaving for Europe, Iqbal is Islam and Nationalism supporter of India, but once again he turned into puritanism and pan-Islamists. In previous Sufism, poetry writing substance showed that he was a Sufi and Pantheists true. But then he concluded that Sufism does not have a purely historical roots in Islam. However, this statement seems not final, because according to Mukti Ali "He still asks his friend Hasan Nizami in Delhi on convincing evidence, that Sufism is the esoteric form of Islam". More than that, through his writings he tried to eradicate the influence of Sufism as a source of weakness of the Muslims. The essential science of love is called *ishq* or original ideas Iqbal. For this term, when compared with the philosophy widely influential theory of truth, namely (1) the correspondence theory, (2) coherence theory, and (3) the pragmatic theory of truth, then the first and second theory is not used to test the validity or the nature of science.*

*Keywords: Nationalism supporter of India, Sufism, Pantheists true*

Iqbal lahir di Sialkot, Punjab 9 November 1877 bertepatan 3 Zulqaidah 1294 H. Pengalaman pendidikan Iqbal dimulai di lingkungan keluarganya, dididik secara ketat oleh orang tuanya, lalu dimasukkan ke sebuah maktab (surau) untuk mengaji al-Quran. Kalau sebelum berangkat ke Eropa, Iqbal merupakan pendukung Islam dan Nasionalisme India, akan tetapi setelah kembali dari sana ia berubah menjadi puritanisme dan pan-Islamis seperti dalam tasawuf sebelumnya subansi tulisan puisinya memperlihatkan bahwa dia adalah seorang sufi dan pantheis sejati. Tetapi kemudian dia berkesimpulan bahwa tasawuf tidak mempunyai akar kesejarahan yang murni dalam Islam. Namun Nampak pernyataan ini belum final, karena menurut mukti ali "ia masih menanyakan kepada kawannya Hasan Nizami di Delhi tentang bukti yang meyakinkan, bahwa tasawuf adalah bentuk esoteric Islam". Lebih dari itu lewat tulisan-tulisannya dia berusaha memberantas pengaruh tasawuf karena dirasa sebagai sumber kelemahan umat Islam. ilmu hakiki yang disebut *Isyq* atau cinta merupakan gagasan orisinil Iqbal. Untuk term ini maka jika dibandingkan dengan filsafat dalam memakai teori kebenaran yang berpengaruh luas, yaitu (1) teori korespondensi, (2) teori koherensi, dan (3) teori kebenaran pragmatis. Teori pertama dan kedua tidak dipakai untuk menguji validitas atau hakikat ilmu.

### PENDAHULUAN

Iqbal lahir di Sialkot, Punjab 9 November 1877 bertepatan 3 Zulqaidah 1294 H. Shimmel dalam Gabriel's Wing diasumsikan dari keturunan Kasta Brahmin Kasmir. Baru ketika Dinasti Moghul, sebuah dinasti Islam terbesar yang berpengaruh di India, namun tidak ada informasi yang menyingkap pada lapisan nenek moyang ke berapa, yang pertama memeluk Islam. Catatan yang ada bahwa kakeknya Seikh Muhammad Rafiq, dan ayahnya Nur Muhammad serta ibunya yang

bernama Imam Bibi dinal sebagai muslim yang saleh.<sup>1</sup>

### PEMBAHASAN

#### Cara Memperoleh Ilmu

Yang dimaksud dengan cara memperoleh ilmu adalah bagaimana mengambil dan mengolah bahan-bahan ilmu dari sumbernya yang dengannya, seseorang menjadi berilmu. Ibaratnya, bahan-bahan ilmu itu adalah air, sedang sumber ilmunya adalah sungai, sumur atau danau. Pompa penyedot dan timba adalah alat untuk menyedot dan mengambil air tersebut. Demikianlah halnya

<sup>1</sup>Abd al-Wahab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Terj. Ahmad Rofi Usman (Bandung: Pustaka, 1985), h. 4.

kerja epistemology yang dikaitkan dengan metode perolehan ilmu Muhammad Iqbal, yang dikenal sebagai ilmuwan, pembaharu, memiliki latar belakang dan kapabilitas yang *variatif*.<sup>2</sup>

Pengalaman pendidikan Iqbal dimulai di lingkungan keluarganya, dididik secara ketat oleh orang tuanya, lalu dimasukkan ke sebuah maktab (surau) untuk mengaji al-Quran. Menurut 'Azzam, " Ayahnya adalah seorang sufi, yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Suatu saat ketika dia menyaksikan putranya senang membaca al-Quran maka ia mengingatkan: Bila kamu hendak memahami al Quran bacalah dengan sikap seakan dia diturunkan kepadamu ".<sup>3</sup> Pendidikan formalnya dimulai di *Sottish Mission Scholl* di Sialkot. Pada sekolah tersebut memperoleh bimbingan secara intensif dari Mir hasan, seorang guru sastra yang menguasai bahasa parsi dan bahasa Arab. Tamat tahun 1895 ketika umurnya masih relative muda, kemudian melanjutkan studinya pada *Government Colloge* di Lahore sampai mendapat gelar BA dan pada tahun 1899 meraih gelar M.A pada lembaga yang sama dengan prestasi yang memuaskan.

Dalam bidang filsafat mendapat bimbingan dari seorang orientalis bernama Thomas Arnold, yang mendorongnya melanjutkan pendidikan di Eropa. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa itu sangat akrab, yang tergambar pada bait-bait syair yang ditulis oleh Iqbal, yang bertemakan "rintihan perpisahan" pada saat Thomas kembali ke Inggris. Ketika Iqbal memperoleh gelar Doktor, karya desertasinya dipersembahkan kepada gurunya Thomas Arnold.<sup>4</sup>

Pada tahun 1905 Iqbal melanjutkan studi di London pada Universitas Cambridge dengan menekuni bidang filsafat moral yang dibimbing oleh James Ward dan seorang Neo-Hegelian, JE. Mac Tagart, juga belajar di Lincoln's In. kemudian belajar pada universitas Munich di Jerman sampai meraih gelar doctor dengan disertasinya yang berjudul "*The*

*Development og metaphysics in Persia*" pada tanggal 4 Nopember 1907 dibimbing oleh F. Hommel. Sesudah itu kembali lagi ke London untuk mempelajari hokum dan lulus di bidang keadvokatan.

Kepetualangan dari perguruan tinggi yang dialami oleh Iqbal menggambarkan bahwa dirinya termasuk haus ilmu yang dengan sendirinya mempengaruhi teori dan hipotesisnya dalam menghasilkan pemikiran pada masa-masa selanjutnya. Tiga kali ke Eropa, meraih tiga gelar formal BA di bidang seni, Advokat dan doktor di bidang filsafat.<sup>5</sup>

Sekembalinya dari Eropa, terjadi perubahan spiritual dan ideology secara mencolok. Suatu data yang menarik dari periode ini yang menggambarkan proses perubahan Iqbal dari Nasionalis India kepada Kampiun Kebangsaan Muslim. Pada tahun 1909 diundang ke Amritsar untuk menghadiri pertemuan *Mineva Lidge*, yaitu suatu organisasi cosmopolitan dengan anggota dari orang-orang Hindu dan orang-orang Muslim. Meskipun diketahui bahwa sebelum ini memang termasuk pendukung ide seperti ini, namun kali ini Iqbal dengan ramah menolak undangan itu, dan dalam suratnya pada tanggal 28 Maret 1909 yang intinya disimpulkan bahwa antara umat Hindu dan Umat Muslim sebaiknya memiliki kebangsaan yang terpisah, denagn tetap mengindahkan saling menghargai antara komunitas yang satu dengan komunitas lainnya.<sup>6</sup> Pada Saat itu Iqbal memprediksi bahwa kerjasama antara umat Hindu dan umat Muslim harus dilakukan secara terpisah, justru itu tindakan-tindakannya cukup transparan, lalu mempergunakan keahlian puisinya untuk menyatukan umat Muslim dalam satu saff guna mempercepat proses pencapaian misi spiritual dan kulturalnya di dunia ini. Salah satu ekspresi yang sangat monumental dari perubahan sikap Iqbal adalah lagu kebangsaan Islam yang digubahnya dengan judul '*Islam Anthem*', ditulis dalam lirik dan syair yang sama sebagaimana lagu Kebangsaan India asli. Syair tersebut dengan cepat populer. Puisi lain dalam periode itu yang menarik perhatian besar adalah "*Shikwa*" (pengaduan) yang dibaca pada rapat

<sup>2</sup>Danusir, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). H. 4 Adapun mengenai tanggal kelahirannya terdapat perbedaan diantara penulis, misalnya 'Azzam menulis tanggal 24 Zulhijjah 1289/22Pebruari 1837 M

<sup>3</sup>Abd al-Wahab 'Azzam, *op. cit.*, h. 14

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>6</sup>H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan. 1996), h. 177

tahunan *Anjuman Himayat-I Islam* tahun 1911. Melalui syair tersebut Iqbal yang merupakan penyambung lidah umat Islam yang dengan nada pedih mengaku kepada Tuhan, bahwa sekalipun di antara manusia di dunia, umat Islam telah berbuat paling banyak untuk meningkatkan penyembahan kepada Allah Swt, namun mereka tetap ditimpa takdir dengan segala macam malapetaka.<sup>7</sup>

Sekalipun perjalanan karir Iqbal seperti itu pernah mengantarnya menjadi anggota Dewan Legislatif di Punjab, ataupun pernah menjabat Presiden dalam pertemuan Liga Muslim India, atau dia banyak berbicara tentang kekuasaan dan bentuk Negara, namun Iqbal bukanlah politikus murni, karena dia juga adalah penyair dan filosofis. Refleksi pemikirannya merangkum berbagai hal yang ada di sekitarnya. Pada suatu saat dia menanggapi kelemahan dan kemerosotan umat Muslim sambil menyuruh kuliah ke Barat, tetapi pada waktu lain dengan jiwa meradang menghujat sikap materialism Barat sambil mengagungkan mutiara-mutiara warisan Islam. Itulah sebabnya tidak jarang orang yang mempelajari jalan pikirannya berkesimpulan bahwa Iqbal adalah ilmuwan yang kontroversial.<sup>8</sup>

Suatu hal yang patut dicatat di sini adalah pembelotan orientasi pemikirannya, baik politik maupun ideologi ke Islamannya. Kalau sebelum berangkat ke Eropa, Iqbal merupakan pendukung Islam dan Nasionalisme India, akan tetapi setelah kembali dari sana ia berubah menjadi puritanisme dan pan-Islamis seperti dalam tasawuf sebelumnya substansi tulisan puisinya memperlihatkan bahwa dia adalah seorang sufi dan pantheis sejati.<sup>9</sup> Tetapi kemudian dia berkesimpulan bahwa tasawuf tidak mempunyai akar kesejarahan yang murni dalam Islam. Namun nampak pernyataan ini belum final, karena menurut Mukti Ali "ia masih menanyakan kepada kawannya Hasan Nizami di Delhi tentang bukti yang meyakinkan, bahwa tasawuf

adalah bentuk esoterik Islam". Lebih dari itu lewat tulisan-tulisannya dia berusaha memberantas pengaruh tasawuf karena dirasa sebagai sumber kelemahan umat Islam.<sup>10</sup>

Sebagai kampiun pan-Islamis, Iqbal memprakarsai untuk mendirikan pemerintahan Islam yang otonomi di anak benua India, itu merupakan perjuangan praktis dalam mengawali terbentuknya masyarakat Islam yang ideal sekaligus sebagai spirit dari perjuangan pan-Islamisme.<sup>11</sup> Meskipun Iqbal tidak menikmati terwujudnya impiannya karena ia wafat pada 20 April 1938 M,<sup>12</sup> sepuluh tahun sebelum diproklamirkannya Negara Islam Pakistan.<sup>13</sup>

Sosok Iqbal sebagai ilmuwan, pembaharu yang cukup unik, ketika mengkritik Plato karena pemikirannya yang bersifat tunggal, idealis, seolah-olah memandang dunia asing sama sekali, untuk itu dia mengukuhkan kemampuan pancaindera dan bahan ilmu adalah ilham (intuisi).<sup>14</sup> Ketika mengkritik kaum materialism, maka ia menonjolkan kemampuan intuisi. Akibat dari kritikan seperti itu maka dirinya dituduh anti intelektualisme.<sup>15</sup> Pada sisi lain, ketika mengkritik Al-Ghazali dia menilainya bersikap orang yang mengabaikan pemecahan analitis, dalam arti pemecahan filosofis yang lebih bertumpu pada akal sepintas lalu, cara berpikir Iqbal terlihat bersifat ambivalen. Nampak menolak sarapan pancaindera sekaligus membelanya. Ia menyerang habis-habisan kaum rasionalisme, sekaligus menerimanya.<sup>16</sup>

Menurut Iqbal semua epistemology, yang berdiri sendiri pasti tidak Quranik karena Quran yang menyadarkan kepada keinsyafan

<sup>10</sup>Mukti Ali, *Ibid*, h. 175 dan Ahmad Isthiaq *The Concept of an Islamic state an Analysis of the ideological Controversy in Pakistan*, (New York: St. Martin's Press, 1987), h. 72

<sup>11</sup>*Ibid*

<sup>12</sup>Iqbal. *Membangun kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam*, ter. Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 7

<sup>13</sup>Danuiri, *op. cit.*, h. 4

<sup>14</sup>Esposito, *Ancaman Islam : Mitos atau Realita* Ter. Alwiah Abdurrahman dan Missi. (Bandung: Mizan, 1996), h. 72.

<sup>15</sup>Menurut Iqbal pancaindera tergantung pada Ilham, karena indra manusia diibaratkan dengan muara air, bukan mata air, dan mata airnya adalah ilham.

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>*Ibid*, h.178

<sup>8</sup>Kenet Dragg, *Islamic Surveys: Consels In Comtemporary Islam*, (Chichago: Eindembur University Press, 1965), h. 5

<sup>9</sup>I-Biruni, *Makaers of Pakistan And Modern Muslim*, (Lahore:Kashmiri Bazar, 1950), h. 170-171

bathin manusia dalam berhubungan dengan-Nya, dan dalam berhubungan dengan alam semesta.<sup>17</sup> Teori Quranik menurut Iqbal adalah mengangkat ketiga potensi manusia yaitu serapan panca indra, kemampuan akal, dan kemampuan intuisi secara serempak. Artinya ketiganya sama-sama dianggap penting sama-sama dapat digunakan untuk mencari pengetahuan.<sup>18</sup> Justru itu Islam pada hakekatnya mengajarkan dinamisme sebagai aplikasi ayat-ayat al-qur'an terhadap pemberdayaan akal, atau terhadap ayat (tanda) terdapat pada alam semesta, orang yang tidak perlu akan hal itu adalah statis.<sup>19</sup>

Menurut Harun Nasution, dari paham dinamisme Islam yang ditonjolkan inilah yang mengantar Iqbal pada kedudukan penting dalam pembaharuan di India (baca Pakistan).<sup>20</sup>

Agaknya ilmu hakiki yang disebut *Isyq* atau cinta merupakan gagasan orisinal Iqbal.<sup>21</sup> Untuk term ini maka jika dibandingkan dengan filsafat dalam memakai teori kebenaran yang berpengaruh luas, yaitu (1) teori korespondensi, (2) teori koherensi, dan (3) teori kebenaran pragmatis. Teori pertama dan kedua tidak dipakai untuk menguji validitas atau hakikat ilmu.<sup>22</sup>

Adapun gagasan Iqbal tentang '*Isyq* sebagai ilmu yang hakiki bersifat metafisis obyek tangkapannya yang tertinggi adalah "sesuatu yang ada" serta yang paling mutlak yaitu Tuhan, dan Iqbal menyebutnya sebagai Realitas. Jadi tidak mungkin menguji '*Isyq* Iqbal melalui teori pragmatism.<sup>23</sup> Jadi alat untuk menguji validitas teori koherensi yang menyebutkan bahwa suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan tersebut konsisten dengan hakekat yang ada, yang dimaksud pernyataan-pernyataan adalah

sejumlah ide yang membentuk konsep tertentu.<sup>24</sup>

Iqbal dalam hal tertentu termasuk filosof dualism. Dia membentuk ego terakhir atau Tuhan, yang Pertama dan Yang Terakhir, dan Kelihatan dan yang tidak kelihatan. Oleh Iqbal pendapat tersebut disederhanakan, bahwa struktur ada dua macam, yaitu fisik dan spiritual, sementara alat untuk mengenal wujud adalah panca indra dan intuisi.<sup>25</sup> Adapun hasil tangkapan indera dan pemahaman akal disebut "ilmu", tangkapan intuisi disebut '*Isyq* (cinta). Tangkapan intuisi merupakan kelanjutan dari tangkapan indera dalam menemukan hakekat alam bendawi yang bersifat spiritual. Dengan demikian ada konsistensi dalam pemikiran Iqbal sejak dari sumber ilmu, cara pengolahan ilmu, struktur ilmu dan hakekat ilmu.<sup>26</sup>

Hasil dari perolehan ilmu itu, Iqbal menegaskan tidak ada sesuatu yang bernilai sesuatu dalam dirinya sendiri, karena segala sesuatu hanya dapat dilihat dari intensitas mental yang ada di belakangnya sementara di sisi lain Islam sendiri tidak pernah memisahkan antara yang bersifat kebendaan dan kerohanian.<sup>27</sup>

Oleh karena itu gagasan Iqbal tentang insan kamil bukanlah manusia atheis. Insan kamil adalah manusia yang mampu menyerap seluruh kesempurnaan Tuhan dalam egonya.<sup>28</sup> Manusia seperti inilah yang berhak menyanggah khalifah Allah di muka bumi.

Iqbal menjadikan praktek shalat yang tidak sekedar berupa ritual rutin, melainkan lebih dari pada itu, justru shalat berkaitan dengan teori epistemologis antara lain Iqbal menyatakan bahwa 1) Shalat sebagai pelengkap intelek (baca akal) bagi yang mengadakan penelitian tentang alam. 2) Shalat bersifat renungan atau kegiatan berpikir kontemplatif yang semakin lama semakin intens, sehingga mampu menangkap realitas. 3) Dalam shalat yang bersifat perenungan akan memperoleh jawaban mengenai misteri alam semesta.<sup>29</sup>

<sup>17</sup>A. Mu'i Umar, *Gerakan-gerakan Pembaharuan dalam Islam dalam al-Jam'ah X* (XII. 1975), 14 dan Iqbal, *The Konstruktion of Religious in Islam* (tp. tt), h. 8-9.

<sup>18</sup>Danusiri, *op. cit.*

<sup>19</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 192

<sup>20</sup>*Ibid*

<sup>21</sup>Danusiri, *op. cit.*, h. 70

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 72

<sup>23</sup>*Ibid*

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 73

<sup>25</sup>*Ibid*, dan Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1997), h. 108

<sup>26</sup>*Ibid*, 73

<sup>27</sup>Iqbal, *op. cit.*, h. 154

<sup>28</sup>Schimmel, (Bandung; Mizan, 1994), h. 110

<sup>29</sup> Danusiri, *Epistemologi*, h. 66

Melalui epistemology ini Iqbal berbagi pengalaman berkenaan shalat dengan prinsip-prinsipnya bahwa unsure-unsur terpenting dari konsepsi Allah Swt, dalam al Qur'an adalah dari pemikiran murni, adalah pencintaan ilmu, qudrah dan kekekalan.<sup>30</sup> Dengan demikian dia bermaksud agar kebenaran yang diperolehnya disapat pula oleh orang lain. Selanjutnya pribadinya yang bertife manusia social sehingga tokoh seperti Rifat Hassan, Masheruddin, Ash-Shiddieqy, Hafidh Abdullah, Farauki dan Khalifah Hakim menjulukinya sebagai Jawara sosialisme dalam Islam.<sup>31</sup> Alasan mereka itu dirujuk antara lain kepada puisi Iqbal berikut ini

"Belum kujumpa seorang sahabat pun di taman"

"Musim semi menjelang dan Aku mawar pagi hari"

"Kupandang diriku dalam cermin air sungai"

"Seraya mencipta teman melalui pameran diri ini"

"Pena yang digunakan menulis pada gulungan wujud"

"Menggoreskan pesan pada daun-daun agar dibaca setiap orang"<sup>32</sup>

## PENUTUP

Pada bagian akhir tulisan ini disimpulkan bahwa, berdasarkan dominasi pengenalan objek oleh indera, akal dan intuisi, Iqbal mengadakan pembedangan meskipun secara semu-medan garap antara akal dan intuisi. Akal menangkap kebenaran secara parsial atau *fragmentaris* (terpisah-pisah). Intuisi menangkap kebenaran secara menyeluruh. Artinya kebenaran yang dicapai oleh intuisi bersifat final. Keputusan akal dapat mendatangkan keragaman. Intuisi menetapkan kepercayaan dan keputusan.<sup>33</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Istihaq. *The Concept of an Islamic State an Analysis of the Ideological Controversi in Pakistan*. New York St.Martin's Press, 1987

Al-Biruni, A.H. *Makers of Pakistan and Modern Muslim India*, Lahore: Kasmir Bazar, 1950

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Modern di India dan Pakistan*. Bandung:Mizan, 1993

'Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. ter. Ahmad Rofi' Usman. Bandung: Pustaka,1985

Cragg, Kennenth. *Islamic Surveys; counsels in Cintemporary Islam*. Chicago:Eindeburg University press, 1965

Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Esposito, John L. *Ancaman Islam : Mitos atau Realita*, ter. Alwiyah Abdurrahman dan Missi, Bandung: Mizan, 1996

Iqbal, *Muhammad membangun Kembali Pemikiran Dalam Islam*. Ter. Osman Ralibi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

\_\_\_\_\_, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Tp.tt.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi SAW dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1994

Sudarsono, *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka cipta,1997.

<sup>30</sup>Abdul Wahhab 'Azzam, Filsafat dan puisi Iqbal ter. Ahmad Rafi' Usman (Bandung: Pustaka, 1985). H, 111

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 67

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 68

<sup>33</sup>Danusiri,*op. cit.*, h. 69